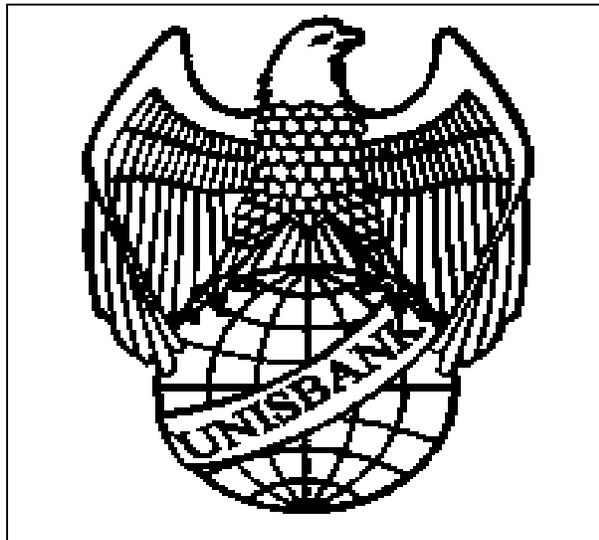


LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS KORELASIVITAS ANTARA EARNING PER SHARE DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA SAHAM-SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI TAHUN 2006 - 2008)



**Oleh:
Hersugondo, SE., MM.**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS STIKUBANK SEMARANG
2009**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Analisis Korelasivitas Antara Earning Per Share dan
Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada
Saham- Saham Perusahaan Perbankan di Bursa EfeIndonesia
Tahun 2006 - 2008).

2. Peneliti

2.1 Data Pribadi

- a. Nama Lengkap : Hersugondo, SE., MM.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP/Golongan : 196503271989011001/4-A
- d. Strata/JaFa : S2/Lektor Kepala
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ekonomi Manajemen
- g. Bidang Ilmu : Ekonomi Manajemen
- h. Alamat Kantor : Jl. Kendeng V Bendhan Ngisor. Semarang. 50213
- i. Telpon/Faks/E-mail : 024-8414970/024-8441738/gandasakti@yahoo.com
- j. Alamat Rumah : Jl. Kendeng Barat VI/28 Semarang.50232
- k. Telepon/Faks : 024-8444958 hp. 08157721165

3. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan

4. Pembiayaan Biaya dari Fakultas Biaya Mandiri
- Biaya Rp. 1.500.000,- Rp. 1.500.000,-

Mengetahui :
Dekan FE UNISBANK

Semarang, 10 Nopember 2009
Peneliti

Dr. Alimuddin Rizal, SE, MM.

Hersugondo, SE., MM.
NIP. 196503271989011001

Mengetahui
Ketua P3M FE Universitas Stikubank

Dr. Bambang Sudiyatno, MM.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian yang berjudul: Analisis Korelasivitas Antara Earning Per Share dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Saham-Saham Perusahaan Perbankan di Bursa EfeIndonesia Tahun 2006 - 2008).

Untuk itu penulis mengucapkan kepada banyak pihak yang banyak membantu terselesaikanya penelitian ini terutama kepada:

1. Dr. Alimuddin Rizal Rivai. MM selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. Bambang Sudiyatno, MM, selaku Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang, yang banyak membantu penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Rekan-rekan dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang yang telah memberi masukan sehingga dibuatnya laporan penelitian ini.
4. Pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih masukan, saran, koreksi yang lebih menyempurnakan laporan penelitian ini.

Demikian, mudah-mudahan laporan penelitian ini bisa bermanfaat untuk banyak pihak, Amin.

Semarang,

Nopember 2009

Penulis/peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul -----	i
Halaman Pengesahan -----	ii
Kata Pengantar -----	iii
Daftar Isi -----	iv
BAB I. PENDAHULUAN -----	1
1.1.Latar Belakang Masalah-----	1
1.2.Perumusan Masalah -----	4
1.3. Pembatasan Masalah -----	5
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	5
BAB II. LANDASAN TEORI -----	7
2.1. Pasar Modal -----	7
2.2. Saham -----	14
2.3. Definisi Informasi Laporan Keuangan dan EPS -----	20
2.4. Tingkat Bunga -----	22
2.5. Hubungan Antara Earning Per Share Dengan Harga Saham -----	23
2.6. Hubungan Antara Tingkat Bunga Dengan Harga Saham -----	25
2.7. Kerangka Pemikiran -----	26
2.8. Hipotesa -----	26
2.9. Definisi Konsep dan Definisi Operasional -----	27
2.10. Review Penelitian Sebelumnya -----	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN -----	33
3.1.Jenis Penelitian -----	33
3.2.Obyek Penelitian -----	33
3.3.Populasi dan Sampel -----	33
3.4.Jenis Data -----	34
3.5.Metode Pengumpulan Data -----	35
3.6.Metode Pengumpulan Data -----	36
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN -----	42
4.1.Statistik Deskriptif -----	42
4.2.Uji Asumsi Klasik -----	43
4.3.Analisis Regresi Linier Berganda -----	49
4.4.Pengujian Hipotesis -----	50
BAB V. PENUTUP -----	58
5.1.Kesimpulan -----	58
5.2.Saran -----	60
Daftar Pustaka-----	v
Lampiran-Lampiran -----	vi

Abstrak

Investasi di Pasar modal sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi investasi dalam bentuk saham ini juga tidak lepas dari resiko. Saham berhubungan erat dengan faktor laba dan tingkat bunga. Perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama pada era global saat ini, selain itu hampir semua masyarakat menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan ini, sehingga perusahaan ini paling sensitif dan rentan terhadap keadaan luar eksternal.

Tingkat bunga juga mempunyai pengaruh terhadap laba perusahaan dan tingkat bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan aktivitas ekonomi mempengaruhi laba perusahaan. Investor cenderung lebih menyukai menabung pada saat tingkat bunga deposito tertinggi. Sebab investasi di bidang ini relatif tidak mengandung resiko, sebaliknya investor akan lebih mempunyai kecenderungan menginvestasikan uang dalam bentuk saham manakala tingkat bunga deposito rendah.

Untuk itu penting untuk melihat hubungan *Earning Per Share* (EPS), Tingkat Bunga terhadap Harga Saham. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel EPS dan tingkat suku bunga terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham, EPS, Tingkat Bunga

BAB I

PENDAHULUAN

1.5.Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia beberapa tahun yang lalu telah menyebabkan lesunya kondisi perekonomian Indonesia, *sense of crisis* masih terasa disana sini, begitu pula bagi perkembangan dunia bisnis saat ini. Berbagai upaya dilakukan sebagai tindakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, salah satu alternatif yang dipilih yaitu melalui investasi di pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat yang cukup menjanjikan bagi para investor karena banyak sekali penawaran investasi yang diberikan dalam bentuk saham. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang masuk ke pasar modal tentu saja menarik para investor yang besar tetapi kemungkinan juga bisa mengakibatkan kerugian karena bagaimanapun pasar modal tidak terlepas dari dua sisi yaitu *return* dan *risk*.

Investasi bukanlah proses yang sederhana, karena berinvestasi merupakan aktivitas individual dimana setiap orang mempunyai tujuan investasi yang berbeda kondisi finansial, waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan dan sikap yang berbeda terhadap resiko. Keputusan membeli saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham diatas nilai pasar, sebaliknya keputusan menjual saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham dibawah harga saham (Prihansetyo, 2003). Kelaziman yang sering dijumpai adalah bahwa semakin

besar *return* yang diharapkan (*expected*) semakin besar pula peluang resiko yang terjadi. Bolton dan Weigond (1998) mengatakan bahwa ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dimasa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham.

Variasi harga saham ditentukan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal perusahaan. Pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia tergantung pada perkembangan ekonomi makro dan stabilitas politik (Sjahrir, 1996:18). Sedangkan Usman (1990:150-155) mengamati bahwa harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh faktor fundamental maupun faktor teknikal. Yang mana faktor fundamental perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor teknikal dapat dilihat pada informasi dari luar perusahaan, umumnya mempertimbangkan kondisi negara, seperti ekonomi, politik, finansial suatu harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung kekuatan permintaan dan penawaran saham.

Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang merupakan informasi penting bagi investor adalah *Earning Per Share* (EPS), alasannya karena data tersebut dianggap berisi informasi yang bermanfaat dalam pembuatan prediksi mengenai deviden perusahaan dan harga saham di masa yang akan datang (Hendriken, 1994:197). *Earning Per Share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham (Purnomo, 1998:34). Jika ada perubahan harga

saham disekitar pengumuman laba (*Earning Per Share*) maka diasumsikan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi, sedangkan kandungan informasi itu adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan perkiraan investor terhadap probabilitas kembalian di masa yang akan datang.

Selain itu analisis dari Fitcher dan Jordan (1995:538) juga menunjukkan bahwa harga saham berhubungan erat dengan faktor laba dan tingkat bunga. Tingkat bunga juga mempunyai dua pengaruh terhadap laba perusahaan, yaitu : Pertama, karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah laba perusahaan. Kedua, tingkat bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan aktivitas ekonomi mempengaruhi laba perusahaan. Secara teoritis dikatakan, bahwa investor cenderung lebih menyukai menabung pada saat tingkat bunga deposito tertinggi. Sebab investasi di bidang ini relatif tidak mengandung resiko, sebaliknya investor akan lebih mempunyai kecenderungan menginvestasikan uang dalam bentuk saham manakala tingkat bunga deposito rendah.

Dalam penelitian ini peneliti memilih saham-saham dari perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan adalah salah satu perusahaan yang ikut serta dalam pasar modal disamping perusahaan-perusahaan Go Public lainnya seperti properti, *food and baverage* dan lain-lain. Produk yang dihasilkan oleh perbankan ini sangatlah berbeda dengan perusahaan lainnya namun tidak bisa dipungkiri bahwa perusahaan perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam era global saat ini, selain itu hampir semua

masyarakat Indonesia menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan ini, sehingga perusahaan ini paling sensitif dan rentan terhadap keadaan luar (eksternal) perusahaan, misalnya keadaan perekonomian yang dihadapi oleh Indonesia dalam krisis moneter pertengahan Juli sampai Oktober 1997, perusahaan perbankan dan properti mengalami penurunan harga saham yang sangat drastis, penurunannya melebihi dari industri lainnya. Pemilihan sektor perbankan dinilai juga relevan pada saat ini, mengingat kondisi perbankan di Indonesia sedang berada pada titik yang cukup mengkhawatirkan.

Atas dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KORELASIVITAS ANTARA EARNING PER SHARE DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA SAHAM-SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI TAHUN 2006 - 2008)**

1.6.Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
2. Apakah Tingkat Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham secara bersama-sama (simultan).

1.7.Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, tidak keluar dari pokok permasalahan dan memperjelas ruang lingkup penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

- 1) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham per semester periode tahun 2006 - 2008.
- 2) Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Harga Saham, yaitu Tingkat Bunga rata-rata Deposito per semester periode tahun 2006 - 2008.

1.8.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Dalam mengadakan penelitian pasti mempunyai suatu tujuan, demikian juga peneliti dalam meneliti masalah tersebut juga mempunyai tujuan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- 2) Untuk menguji Tingkat Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

- 3) Untuk menguji *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham secara bersama-sama (simultan).

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Disamping tujuan diatas, penulis juga berharap bahwa penelitian ini memberikan kegunaan, baik kegunaan yang teoritis maupun kegunaan praktis.

Kegunaan tersebut antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan harga saham.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan (Emiten)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai pengaruh *Earning Per Share* dan Tingkat Bunga terhadap tingkat Harga Saham, sehingga emiten dapat memperhatikan pentingnya *Earning Per Share* dan Tingkat Bunga dalam menentukan Harga Saham.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan yang menyangkut pengaruh *Earning Per Share* dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.11. Pasar Modal

2.11.1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2003:4).

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2003:5).

Pasar modal yang diuraikan merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga, dimana di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pulalah perusahaan (entitas) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Tetapi dengan wawasan yang luas, proses transaksi pada dasarnya tidak dibatasi oleh lokasi dan dinding gedung pasar modal, mengingat transaksi dapat terjadi dimanapun juga. Meskipun demikian, dalam rangka menciptakan

iklim usaha yang sehat dan dapat dipercaya, maka transaksi diatur dalam kerangka sistem yang terpadu dibawah kendali suatu pasar modal yang secara legal dijamin oleh undang-undang negara. Tanpa jaminan kepastian hukum dari negara, maka transaksi investasi tidak akan terlaksana dan tidak akan menghasilkan iklim yang kondusif. Jaminan yang diberikan negara akan mendorong pasar modal menjadi efisien (Sunariyah, 2003:5).

2.11.2. Pelaku dan Mekanisme Pasar Modal

Lembaga yang menjadi pelaku pasar modal diantaranya adalah sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001:34) :

1. Emiten

Emiten (calon emiten) yaitu badan usaha yang bermaksud mengeluarkan atau menawarkan efek kepada masyarakat, pertama-tama harus menghubungi perantara emisi.

2. Perantara Emisi

a. Penjamin Emisi (Underwriter)

Penjamin emisi adalah perantara yang menjamin penjualan emisi, maksudnya apabila dari emisi wajib untuk membeli (setidak-tidaknya untuk sementara waktu sebelum laku) sehingga kebutuhan dana modal yang diperlukan emiten dapat dipenuhi sesuai dengan rencana.

b. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah pemberi jasa profesional kepada masyarakat yang tugasnya adalah memeriksa laporan keuangan perusahaan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan prinsip-prinsip akuntan yang

diterapkan secara konsisten, bersifat bebas dan tidak memihak dalam pelaksanaan pekerjaannya. Akuntan publik akan memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan dan hasil usaha perusahaan tersebut disajikan secara wajar.

c. Perusahaan Penilai (Appraisal Company)

Perusahaan yang memenuhi syarat-syarat untuk go public dinilai kembali aktiva tetapnya oleh perusahaan penilai. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui nilai wajar suatu aktiva perusahaan pada saat tertentu, baik berwujud maupun tidak berwujud. Untuk dipergunakan sebagai dasar dalam penawaran efek melalui pasar modal.

3. Badan Pelaksana Pasar Modal

Calon emiten mengajukan permohonan pendaftaran emisi kepada BAPEPAM melalui perusahaan penjamin dengan melampirkan pernyataan pendaftar, prospektus dan laporan keuangan.

4. Bursa Efek

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Untuk setiap permohonan yang mendapat persetujuan dari pemimpin BAPEPAM diberikan surat ijin untuk menawarkan efek di bursa. Setelah ijin emisi diterima, penawaran pertama dilakukan dengan penjualan perdana di luar bursa pada batas waktu yang telah ditentukan.

Apabila batas penjualan perdana telah habis, maka penjualan selanjutnya harus melalui makelar dan komisioner di bursa.

5. Perantara Pedagang Efek

Efek yang sudah tercatat di bursa hanya boleh diperdagangkan melalui perantara efek yaitu makelar dan komisioner.

- a. Makelar adalah orang yang melakukan usaha di bidang pembelian dan atau penjualan efek untuk kepentingan orang lain dengan memperoleh imbalan.
- b. Komisioner adalah orang yang melakukan usaha di bidang pembelian dan atau penjualan efek untuk diri sendiri dan atau untuk orang lain dengan memperoleh imbalan.

6. Investor / Pemodal

Sebelum membeli atau menjual efek, investor perlu mengadakan pilihan yang tepat tentang hal berikut :

- a. Efek yang dibeli hendaknya terdaftar dalam daftar kurs resmi yang dikeluarkan oleh bursa.
- b. Makelar atau komisioner yang diminta untuk melaksanakan amanat/order supaya terdaftar sebagai anggota kurs efek.

Setelah menentukan efek yang akan dibeli, investor dapat menyampaikan amanat/order baik secara lisan maupun tertulis pada makelar ataupun komisioner dengan menyebutkan jumlah minimal atau lembar saham, nama efek dan emitennya, kurs (harga) serta syarat lainnya.

Hanya dengan jalan demikian investor dapat membatasi atau mengurangi risiko dalam jual beli efek sampai seminimum mungkin.

7. PT. Danareksa

Pada hakikatnya PT. Danareksa didirikan dalam rangka mewakili kepentingan masyarakat golongan ekonomi lemah, maka dalam mekanisme pasar modal, PT tersebut diperbolehkan bergerak hampir disemua kegiatan pasar modal diantaranya, antara lain :

- a. Dapat bertindak sebagai emiten.
- b. Dapat bertindak sebagai penjamin emisi.
- c. Dapat bertindak dalam usaha makelar / komisioner di bursa.
- d. Dapat bertindak sebagai investor (pembeli) dalam penjualan ataupun sebagai pembeli dan atau penjual di bursa.

2.11.3. Pengertian Go Public

Go public adalah peristiwa penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan (emiten) kepada masyarakat umum (investor) untuk pertama kalinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang ditawarkan dalam proses go public adalah saham (Sunariyah, 2003:20).

2.11.4. Alasan dan Prosedur Perusahaan Go Public

Perusahaan mempunyai berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan umumnya berupa laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berupa penyertaan dalam bentuk saham atau hutang dari kreditur.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada investasi saham bagi perusahaan yang sudah *go public*, yaitu perusahaan yang sudah menjual sahamnya ke masyarakat umum. Di Indonesia istilah perusahaan *go public* ini disebut sebagai perusahaan terbuka (Tbk). Untuk dapat *go public* perusahaan perlu memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan diantaranya adalah sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001:51) :

1. Emiten berkedudukan di Indonesia.
2. Pemegang saham minimal 300 orang.
3. Modal disetor penuh sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
4. Setelah diaudit, selama dua tahun buku terakhir berturut-turut memperoleh laba.
5. Laporan keuangan telah diperiksa akuntan publik untuk dua tahun terakhir berturut-turut dengan penyertaan wajar tanpa pengecualian untuk tahun terakhir.
6. Untuk perbankan harus memenuhi kriteria sebagai bank yang sehat dan memenuhi kecukupan modal sesuai ketentuan Bank Indonesia.

2.11.5.Pasar Modal Yang Efisien

Menurut Husnan (1998:264), bahwa informasi yang relevan telah dicerminkan dalam harga-harga sekuritas tersebut secara formal. Pasar modal didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Dengan

demikian akan sangat sulit (atau bahkan hampir tidak mungkin) bagi para pemodal untuk memperoleh tingkat keuntungan diatas normal. Secara konsisten dengan melakukan transaksi perdagangan di bursa efek, efisiensi dalam artian ini sering juga disebut sebagai efisiensi informasional.

Foster (1986) menjelaskan bahwa adanya jumlah analisis keuangan yang banyak dan persaingan antara mereka, akan membuat harga sekuritas “wajar” dan mencerminkan semua informasi yang relevan. Para analis akan berupaya untuk memperoleh informasi selengkap mungkin, bahkan kalau mungkin lebih lengkap daripada analis yang lain melakukan analisis secermat mungkin, sehingga akan membuat harga sekuritas yang wajar. Apabila harga-harga selalu mencerminkan semua informasi yang relevan, maka harga-harga tersebut baru berubah apabila informasi baru muncul (Husnan, 1998:267).

Ada dua tipe analisis investasi yang membantu membuat adanya perubahan harga secara random, yaitu (Husnan, 1998:269) :

1. *Fundamental Analysis*, yaitu analisis yang mempelajari bisnis penuh dan mencoba membuka informasi tentang profitabilitas yang akan memberikan informasi baru terhadap harga saham.
2. *Technical Analysis*, yaitu analisis yang hanya mempelajari catatan harga di masa yang lalu dan mencari siklus-siklus tertentu dari perubahan harga di waktu yang lalu.

Selain itu, bentuk efisiensi pasar modal dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu (Husnan, 1998:269) :

1. Bentuk Efisiensi yang Lemah (*Weak Form Efficiency*)

Bentuk efisiensi yang lemah ini menunjukkan keadaan dimana harga-harga mencerminkan semua informasi yang ada pada catatan harga di waktu yang lalu.

2. Bentuk Efisiensi Setengah Kuat (*Semi Strong*)

Bentuk setengah kuat ini menunjukkan keadaan dimana harga-harga bukan hanya mencerminkan harga-harga di waktu yang lalu, tetapi juga semua informasi yang dipublikasikan, seperti pengumuman laba dan dividen, penerbitan saham baru, merger.

3. Bentuk Efisiensi yang Kuat (*Strong Form*)

Bentuk efisiensi yang kuat ini menunjukkan bahwa harga tidak hanya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, tetapi juga informasi yang bisa diperoleh dari analisis fundamental tentang perusahaan dan perekonomian.

2.12. Saham

2.12.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Fakhruddin dan Darmadji, 2001:5).

Berdasarkan segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibedakan sebagai berikut (Alwi, 2003:34) :

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Adalah saham yang tidak mencantumkan status pemilik dan kepemilikannya melekat pada pemegang sertifikat tersebut. Saham biasa tidak memiliki hak istimewa, hak suara pada RUPS sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki, dividen yang diterima oleh pemegang saham biasa tergantung pada besar laba yang diterima perusahaan.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Adalah saham yang memberikan prioritas dalam pembagian dividen daripada pemegang saham biasa. Jumlah dividen yang diterima pemegang saham preferen tidak bergantung pada besar laba perusahaan, pendapatan yang diterima tetap dan dijamin kontinuitasnya.

2.12.2. Harga Saham

Berdasar fungsinya, nilai suatu saham dibagi atas 3 jenis, yaitu sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001:58) :

1. *Par Value* (Nilai Nominal) / *Stated Value* / *Face Value*

Nilai yang tercermin pada saham untuk tujuan akuntansi (ketentuan UU PT No. 1 / 1995).

- a. Nilai Nominal dicantumkan dalam mata uang RI.
- b. Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga perdana (untuk menentukan nilai dasar) yang dipergunakan dalam penghitungan indeks harga saham. harga dasar ini akan berubah sesuai

dengan perilaku emiten. Pada saham baru yang diterbitkan, harga dasar merupakan harga perdananya.

Nilai Dasar = Harga Dasar x Total Saham yang Beredar

3. *Market Price* (Harga Pasar)

Merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*).

Harga saham memberikan ukuran yang obyektif tentang penilaian investor pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu harga saham memberikan indikasi perubahan harapan investor sebagai akibat perubahan kinerja keuangan dan kondisi perekonomian secara umum.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal (lingkungan mikro) dan faktor eksternal (lingkungan makro) (Alwi, 2003:87).

Lingkungan mikro (faktor internal) yang mempengaruhi harga saham, yaitu :

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*Financing Announcement*).
3. Pengumuman badan direksi manajemen.
4. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi.
5. Pengumuman investasi.
6. Pengumuman ketenagakerjaan.
7. Pengumuman Laporan Keuangan Perusahaan.

Lingkungan makro (faktor eksternal) yang mempengaruhi volatilitas harga saham dan indeks harga saham antara lain :

1. Pengumuman dari pemerintah.
2. Pengumuman hukum.
3. Pengumuman industri sekuritas.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
5. Berbagai *issue* baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.12.3. Taksiran Nilai (Harga) Saham

Dari waktu ke waktu harga saham selalu mengalami perubahan naik, turun ataupun tetap. Hal ini menjadi salah satu perhatian para investor untuk menanamkan modalnya. Untuk menilai harga saham, maka dapat dipergunakan teknik analisis untuk menaksir nilai saham secara cermat dan teliti yang akan mengurangi resiko dalam berinvestasi.

Ada beberapa pendekatan analisis investasi di pasar modal yang digunakan untuk menilai harga saham (Sunariyah, 1997:86-99) :

1. Pendekatan Tradisional

Untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan alat analisis, yaitu :

a. Analisis Teknikal

Merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan ini menggunakan data pasar yang

dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, Indeks Harga Saham Gabungan dan individu serta faktor lain yang bersifat teknis, oleh karena itu pendekatan ini disebut pendekatan Analisis Pasar (*Market Analysis*) atau Analisis Internal (*Internal Analysis*). Sasaran yang ingin dicapai pada pendekatan ini adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga (*price moment*) jangka pendek suatu saham. pada analisis teknikal lebih menekankan perhatian pada perubahan harga daripada tingkat harga, oleh sebab itu analisis ini lebih ditekankan untuk meramal trend perubahan harga tersebut.

b. Analisis Fundamental

Model analisis ini mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimate nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam membuat model peramalan harga saham tersebut, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dan sebagainya) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham (Husnan, 1996:285).

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yang akan diestimasikan oleh para analis.

Ada dua pendekatan fundamental yang umumnya digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu :

- i. Penilaian Saham dengan Pendekatan Laba (*Price Earning Ratio Approach*).
- ii. Pendekatan Nilai Sekarang (*Present Value*)

Dalam metode ini menggunakan dividen sebagai dasar model analisisnya. Asumsinya adalah bahwa hanya dividen yang dapat diterima secara langsung dari perusahaan sehingga dividen merupakan dasar penilaian terhadap saham biasa. Oleh karena itu, model ini disebut *Devidend Discount Model* (DDM). DDM kemudian dikembangkan menjadi 3 model, yaitu model pertumbuhan laba tetap, model tanpa pertumbuhan dan model dengan beberapa pertumbuhan.

2. Pendekatan Portofolio Modern

Pendekatan ini menganut konsep hipotesis pasar modal efisien dimana seluruh informasi yang relevan dan terpercaya tercermin dalam harga saham.

a. Analisis Ekonomi

Analisis ini cukup penting karena sering berpengaruh terhadap analisis efek secara menyeluruh. Analisis ekonomi bertujuan mengetahui jenis usaha dan prospek dari usaha tersebut. analisis ini berkaitan erat dengan aktifitas ekonomi dimana berpengaruh pada laba yang dihasilkan perusahaan. Pada negara yang tingkat pertumbuhan ekonominya rendah pada umumnya didapati perusahaan dengan

pencapaian laba yang rendah. Jadi lingkungan ekonomi yang sehat akan mendukung perkembangan suatu perusahaan.

b. Analisis Industri

Analisis industri bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan jenis industri perusahaan yang bersangkutan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor dan analis saham yaitu penjualan dan laba perusahaan, sikap dan kebijaksanaan pemerintah terhadap industri tersebut, kondisi persaingan dan harga saham perusahaan sejenis.

c. Analisis Perusahaan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Para investor memerlukan informasi yang relevan untuk membuat keputusan, termasuk intern dan ekstern perusahaan. Informasi ini antara lain dapat menggunakan laporan keuangan periode tertentu. Selain itu dapat pula dianalisis mengenai rasio-rasio keuangan seperti solvabilitas, rentabilitas, dan likuiditas perusahaan. Informasi yang penting lainnya yaitu informasi yang bersifat ekspektasi yaitu tentang proyeksi keuangan atau *forecasting*.

2.13. Definisi Informasi Laporan Keuangan dan EPS

Komponen penting yang harus diperhatikan oleh analis adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi

semua pemegang saham. Besarnya EPS dalam suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Tandelilin, 2001:241).

Informasi laporan keuangan akuntansi sudah cukup menggambarkan sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *Earning Per Share* (EPS) (Tandelilin, 2001:233).

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan.

Berdasarkan analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor bisa mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan (Tandelilin, 2001:233).

Jenis-jenis laporan keuangan berdasarkan informasi yang dikandungnya bisa dibagi dalam tiga laporan keuangan utama yaitu : neraca, laporan rugi laba, dan laporan aliran kas perusahaan. Laporan keuangan ini berguna untuk menghitung EPS (Tandelilin, 2001:232).

Selain itu EPS juga merupakan pendapatan bersih yang tersedia bagi saham biasa yang beredar, sehingga melalui EPS kita dapat melihat jumlah uang yang akan diterima untuk setiap lembar saham biasa. EPS biasanya digunakan para pemegang saham sebagai indikator untuk menentukan harga saham (Munawir, 2000:96).

2.14. Tingkat Bunga

2.14.1. Definisi Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari pemodal. Bank Indonesia menggunakan tingkat bunga sebagai alat untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Untuk mendorong investasi Bank Indonesia akan menurunkan tingkat bunga sehingga perusahaan-perusahaan akan lebih mudah melakukan investasi. Dalam kondisi ini jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat.

Kebijakan bunga rendah mendorong masyarakat untuk lebih melakukan investasi dan konsumsi daripada menabung. Sebaliknya dalam kondisi inflasi Bank Indonesia akan melakukan kebijakan uang ketat dengan meningkatkan

suku bunga sehingga masyarakat akan lebih suka menabung daripada melakukan investasi dan konsumsi (Samuelson dan Nodhaus, 1994:77).

Dapat pula dikatakan bahwa investasi cenderung untuk menyukai menabung pada saat tingkat bunga deposito tertinggi, sebab investasi ini tidak mengandung resiko. Sebaliknya, investasi akan cenderung menyukai investasi uang di pasar modal ketika tingkat bunga deposito terendah (Mulyono, 2000:111).

2.14.2.Faktor yang Menentukan Tingkat Suku Bunga

Menurut Keynes tingkat suku bunga pasar ditentukan oleh (Sunariyah, 2003:70) :

1. Permintaan akan Uang

Merupakan hasrat pemilik kekayaan untuk memegang kekayaannya dalam bentuk uang dan tidak dalam bentuk kekayaan finansial lain. Ada 3 motif yang mendorong untuk memegang uang yaitu berjaga-jaga, transaksi dan spekulasi.

2. Penawaran akan Uang atau Jumlah Uang yang Beredar

Penawaran ini dikendalikan oleh otoritas moneter (bank sentral dan diatur oleh pemerintah), jadi penawaran uang tidak ditentukan oleh tingkat bunga di suatu pasar tetapi ditentukan oleh kebijakan pemerintah.

2.15. Hubungan Antara Earning Per Share Dengan Harga Saham

Perkembangan laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga keuangan dan para pemegang saham, mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasionalnya

ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham. Pertumbuhan keuntungan ini mampu dilihat melalui kenaikan laba per lembar saham. Laba per lembar saham (EPS) biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor (penanam modal) yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham (Munawir, 2000:96). Harga saham pasar merupakan indikator tentang kepercayaan masyarakat pada kemampuan perusahaan (Herianto dan Sudomo, 1998:288). EPS juga merupakan suatu ukuran kunci yang menghubungkan pendapatan perusahaan dengan saham (Simamora, 1999:360).

Cates (1998) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan seperti laba perusahaan harus dipakai sebagai sumber informasi utama bilamana hendak melakukan analisis yang akurat terhadap harga saham. Jennings et.al (1997) mengemukakan bahwa EPS berpengaruh terhadap variasi harga saham. Samuels (1991) menyatakan bahwa ketika laba meningkat, maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham juga ikut menurun.

EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham akan mendorong harga saham naik (Mulyono, 2000:113).

2.16. Hubungan Antara Tingkat Bunga Dengan Harga Saham

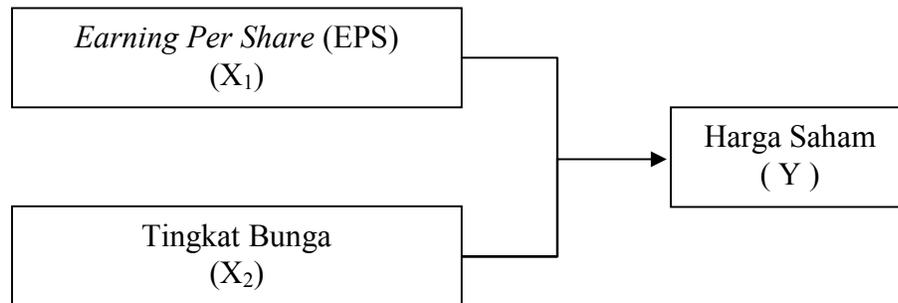
Berdasarkan teori, suku bunga berhubungan negatif dengan harga saham karena peningkatan suku bunga deposito akan mengakibatkan pemilik dana untuk mengalihkan penanamannya dari saham ke deposito (Arifin, 1998:1).

Antara tingkat suku bunga deposito dan harga saham mempunyai hubungan yang berlawanan, dimana ketika ada kenaikan tingkat suku bunga deposito maka harga saham akan mengalami penurunan, karena adanya indikasi bahwa masyarakat cenderung untuk menabung, dan meninggalkan investasi dalam bentuk saham. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan saham yang melemah sehingga akan terjadi perubahan harga saham yang semakin menurun. Selain itu juga akan menyebabkan adanya pembengkakan kewajiban yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan pinjaman perusahaan, sehingga berpengaruh pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berkurang (Mulyono, 2000:113).

Dengan adanya *cost*, yang dipikul oleh ekonomi makro akan menyebabkan kebijakan suku bunga menjadi tinggi, selain akan menyebabkan kegiatan investasi lesu, juga akan berdampak buruk pula pada kegiatan pasar modal, karena banyak pemegang uang yang mengalihkan dananya ke bank dalam bentuk deposito, dan tidak memilih membeli saham / obligasi (Uphadi, 1996 : Bisnis Indonesia).

2.17. Kerangka Pemikiran

Adapun secara sistematis dapat disusun suatu kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 4.1

Kerangka Pikir Pengaruh antara EPS dan Tingkat Bunga

Kegiatan di pasar modal dipengaruhi oleh perilaku emiten dan investor. Kinerja emiten dapat dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan yang bersangkutan, dimana laporan keuangan khususnya laporan rugi laba dapat diperoleh informasi mengenai *Earning Per Share* dan Tingkat Bunga Bank Pemerintah yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Dari variabel-variabel bebas tersebut, yang terdiri dari *Earning Per Share* dan Tingkat Bunga dipergunakan untuk memperkirakan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2.18. Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini merupakan petunjuk dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan. Sering juga diartikan sebagai suatu jawaban

sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui penelitian dari data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini, hipotesa tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga saham..
2. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Tingkat Bunga terhadap Harga Saham.
3. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham secara bersama-sama (simultan).

2.19. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

2.19.1. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generasi dari jumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok dan individu-individu baru. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, akan diuraikan definisi konsep dari masing-masing variabel sebagai berikut :

2.19.1.1.1.1. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa atau dengan kata lain laba bersih per lembar saham biasa (Irawan, 1996:19).

2.19.1.1.1.2. Tingkat Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan juga merupakan ukuran biaya modal harus

dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari pemodal (Samuelson dan Nodhaos, 1994:77).

2.19.1.1.1.3. Harga Saham

Harga Saham merupakan pergerakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran sehingga harga saham merupakan indikator tentang kepercayaan masyarakat dan kemampuan perusahaan (Harjanto dan Sudomo, 1998:288).

2.19.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun, 1997). Dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Adalah total laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar dari masing-masing perusahaan sampel selama periode penelitian.

2. Tingkat Bunga

Tingkat Bunga merupakan variabel yang bisa dijadikan pedoman oleh investor untuk menentukan investasi atas dana yang dimiliki.

Tingkat Bunga yang dimaksud pada penelitian ini adalah tingkat bunga rata-rata deposito semesteran Bank Pemerintah yang sumber informasinya berasal dari laporan Bank Indonesia dengan periode tahun 2002-2004. Data mengenai tingkat bunga deposito diukur dengan angka persentase dan berskala rasio.

3. Harga Saham

Adalah indikator nilai perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya di BEJ, disini adalah harga saham per semester. Data mengenai harga saham diukur dengan satuan rupiah dan berskala rasio.

2.20. Review Penelitian Sebelumnya

Silalahi (1991) “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Malang.

Melakukan studi untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham pada 38 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 1989 sampai 1990. Dimana menunjukkan bahwa *rate of return on total assets*, *dividend payout ratio*, volume perdagangan saham, dan tingkat suku bunga deposito secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan harga saham. Lebih lanjut Ia menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang paling dominan.

Purnomo (1998) “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Malang.

Melakukan studi untuk mengkaji keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham pada 30 emiten di Bursa Efek Jakarta pada periode waktu 1992-1996. Dilaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan indikator kinerja keuangan emiten seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Equity Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Dividend Per Share* (DPS).

Sulaiman (1995) “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Malang.

Mengadakan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Jakarta, hasilnya menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA), *Devidend Payout Ratio* (DPR), leverage keuangan, tingkat pertumbuhan, likuiditas, struktur modal dan tingkat bunga deposito secara simultan berpengaruh nyata terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, *Return On Assets* (ROA), tingkat pertumbuhan, likuiditas, tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Leki (1997) “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Malang.

Melakukan studi tentang pengaruh variabel fundamental dan variabel teknikal terhadap perubahan harga saham pada industri alat berat atau otomotif dan *allied product* yang Go Public untuk periode tahun 1991-1996 pada 10 perusahaan sebagai sampel, hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel fundamental dan variabel teknikal yang dimaksud meliputi : *Return On Investment* (ROI), *Devidend Payout Ratio* (DPR), tingkat bunga, likuiditas, volume penjualan saham, harga saham masa lalu dan *Capital Gain / Loss*. Sedangkan pada uji parsial menunjukkan hasil bahwa yang mempunyai pengaruh kuat dan signifikan terhadap harga saham mencakup ROI, harga saham masa lalu, dan *Capital Gain / Loss*.

Bolten dan Weigand (1998) “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Malang.

Melakukan penelitian dan memperoleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga saham berhubungan negatif dengan tingkat bunga. Dengan demikian, pada saat suku bunga tinggi hasrat individu untuk menginvestasikan uang dalam tabungan dan deposito akan meningkat, sedangkan investasi dalam bentuk saham akan berkurang, sehingga permintaan terhadap saham menurun, yang mana hal ini akan berakibat pada penurunan harga saham.

Eddy dan Ceifert (1997) “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Malang.

Melakukan penelitian tentang reaksi harga saham terhadap pengumuman dividen dan laba dengan mengambil sampel penelitian ini perusahaan dan periode waktu penelitiannya mulai tahun 1983 sampai 1995. Mereka berkesimpulan bahwa pengumuman dividen dan laba secara bersamaan mendapat reaksi positif, signifikan lebih kuat dari harga saham dibandingkan jika hanya mengumumkan laba atau dividennya saja.

Debby Narulita K (2004), “Analisis Pengaruh *Earning Per Share* dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Dasar Tahun 2001-2003”. Melakukan penelitian dan memperoleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa uji secara parsial bagi EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk tingkat bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan untuk

uji secara simultan, EPS dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.7. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran dan penjelasan tentang masalah yang dibahas serta melakukan pengujian dengan menggunakan analisis statistik.

3.8. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah saham-saham kelompok perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2008.

3.9. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan elemen atau unsur yang menjadi obyek penelitian dan elemen tersebut merupakan satuan analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan perbankan yang telah Go Public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sejak tahun 2006-2008 yaitu dari 26 perusahaan menjadi 17 perusahaan perbankan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. Menurut Sekaran (1992:235) purposive sampling terkadang sangat penting digunakan dalam mencari informasi sasaran yang spesifik, karena tipe-tipe khusus dari obyek penelitian dapat memberikan

informasi yang diperlukan dan mereka merupakan kelompok yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang telah terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia.
2. Telah memberikan laporan tahunan secara rutin selama 3 tahun sesuai dengan periode data penelitian yang diperlukan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Berdasarkan kriteria –kriteria yang tersebut diatas, maka terdapat 17 saham perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Sebagai berikut:

No	Nama saham	Kode
1	Bank Arta Kencana Tbk	ANKB
2	Bank Buana Indonesia Tbk	BBIA
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk	BEKS
6	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
7	Bank Lippo Tbk	LPBN
8	Bank Mayapada Tbk	MAYA
9	Bank Mega Tbk	MEGA
10	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI

11	Bank Niaga Tbk	BNGA
12	Bank NISP Tbk	NISP
13	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BPBNB
14	Bank Pan Indonesia Tbk	BNP
15	Bank Swadesi Tbk	BSND
16	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
17	Inter-Pasific Bank	INPC

3.10. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data pihak dalam yang sudah jadi (Supranto,2004:63).

Data yang digunakan adalah data yang dipublikasikan oleh BEI maupun, *Indonesian Capital Market Directory*, literature, majalah, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan laporan tingkat bunga rata-rata deposito bank umum yang dikeluarkan Bank Indonesia yang dipandang relevan dengan topik penelitian tingkat bunga selama tahun 2006-2008.

3.11. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan melihat dari “*ISX Quarter Statistics*” dan laporan tingkat suku bunga deposito yang terdapat di statistik ekonomi keuangan Indonesia yang dikeluarkan Bank Indonesia.

3.12. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yaitu analisis berdasarkan angka-angka dan perhitungan yang menggambarkan hasil penelitian yang kemudian ditarik kesimpulannya atas angka yang didapat.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham. Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = variabel terikat (harga saham)

X₁ = variabel bebas pertama (EPS)

X₂ = variabel bebas kedua (tingkat bunga)

β = koefisien regresi

e = galat dari setiap variabel bebas

3.6.2. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (R²), dalam hal ini digunakan adjusted R² karena nilai

variabel bebas yang diukur terdiri dari nilai rasio absolut dan nilai perbandingan. Kegunaan dari adjusted R^2 adalah:

1. Sebagai ukuran ketetapan garis regresi yang diterapkan suatu kelompok data hasil survei. Semakin besar nilai adjusted R^2 , maka akan semakin tepat suatu garis regresi, sebaliknya semakin kecil adjusted R^2 , maka akan semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
2. Untuk mengukur besarnya proporsi atau persentase dari jumlah variasi dari variabel terikat, atau untuk mengukur sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

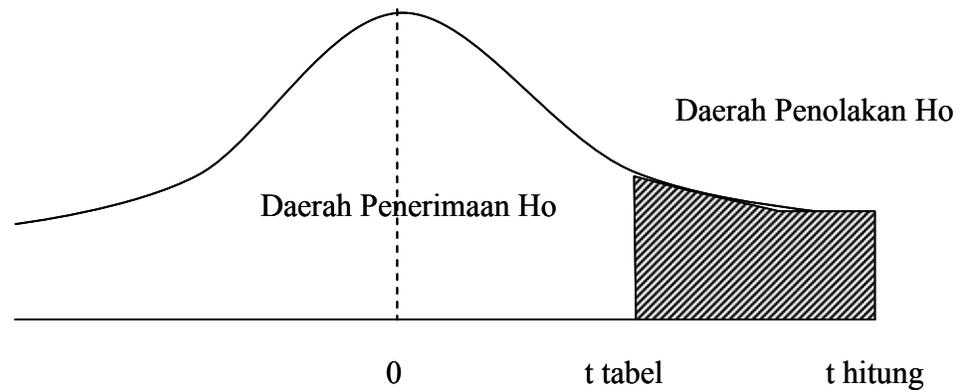
3.6.3. Pengujian Hipotesis

1) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y .
2. $H_A: \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y .

Untuk menentukan t_{tabel} , taraf signifikan yang digunakan sebesar 1% dengan derajat kebebasan, $df = (n-k-1)$ dimana k merupakan jumlah variabel bebas. Adapun yang menjadi daerah penerimaan dan penolakan H_0 adalah:



Gambar 4.2. Uji t

Perhitungan H_0 dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{koefisien regresi } \beta_i}{\text{standar defiasi } \beta_i}$$

H_0 ditolak atau X_1 diterima, bilamana t_{hitung} lebih dari t_{tabel} , artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

2) Uji F

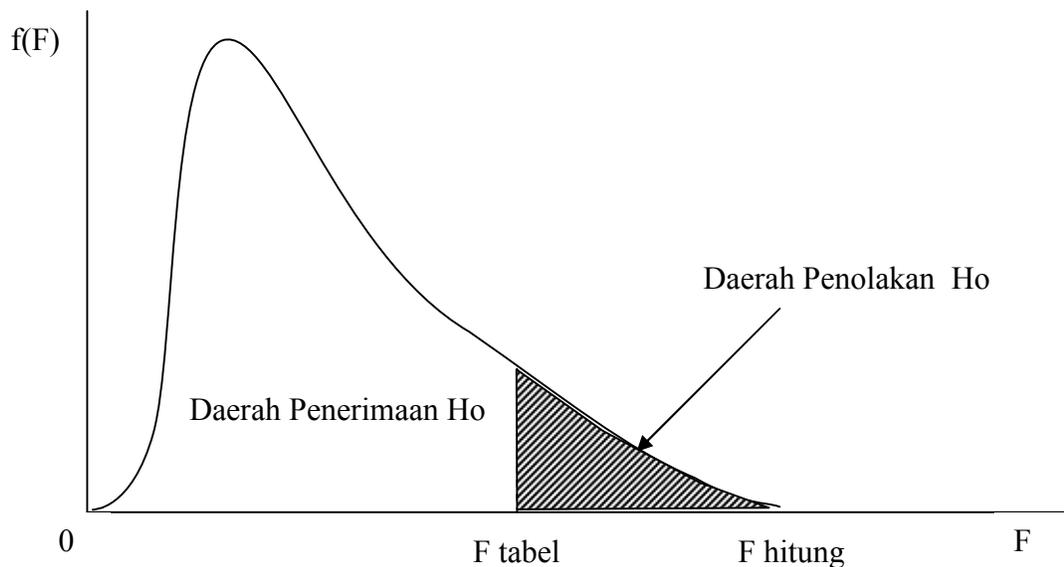
Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama, yakni melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta = 0$, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan (nyata) dari seluruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).
2. $H_A: \beta > 0$, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (nyata) dari seluruh variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat (Y).

Adapun rumus F_{hitung} adalah sebagai berikut (Gujarati,1995:249):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Sedangkan untuk menentukan F_{tabel} digunakan taraf signifikan sebesar 1% dan derajat kebebasan $df=(k-1)$ dan $(n-k)$.Adapun yang menjadi daerah penerimaan dan penolakan H_0 adalah:



Gambar 4.3. Uji F

Selanjutnya dilihat apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_A diterima. Sebaliknya jika F_{hitung} kurang dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_A ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh nyata secara simultan dan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6.4. Uji Asumsi Klasik

1) *Multicollinearity*

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independent yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol (Ghozali, 2005)

2) *Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah

yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali,2005)

3) Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.5. Statistik Deskriptif

Penelitian ini mengambil periode analisis dari tahun 2006 sampai tahun 2008 dengan menggunakan metode data *polling* (*Pooled Time Series*). *Data Pooling* merupakan kombinasi antara data runtut waktu yang memiliki observasi temporal biasa pada suatu unit analisis, dengan data silang tempat, yang memiliki observasi-observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu (Sayrs, 1989:5-7 dalam Kuncoro, 2001). Berdasarkan kriteria dari *purposive sampling* yaitu semua perusahaan perbankan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dan telah memberikan laporan keuangan rutin selama 3 tahun, diperoleh data sampel pada tahun 2006, 2007, 2008 masing-masing ada 17 emiten. Maka total sampel hasil *polling data* dari periode 2002-2004 diperoleh (17 emiten x 2 semester x 3 tahun) = 102 data (emiten).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga saham penutupan (*dependent variable*), *Earning Per Share* (*independent variabel*), tingkat suku bunga deposito (*independent variabel*). Deskripsi dari masing-masing variabel dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	102	10	3325	578.09	692.22
EPS	102	-132	634	94.92	148.61
Tk Suku Bunga Deposito	102	5.94	14.59	9.4167	3.4291
Valid N (listwise)	102				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data harga saham penutupan tertinggi (max) diperoleh sebesar 3325 sedangkan data terendah (min) diperoleh sebesar 10; dan nilai rata-ratanya sebesar 578,09 dengan standart deviasi 692,22

EPS (*Earning Per Share*) rata-rata diperoleh sebesar 94,92 dengan standart deviasi sebesar 148,61. EPS tertinggi (max) diperoleh sebesar 634 sedangkan EPS terendah (min) diperoleh sebesar -132.

Tingkat suku bunga deposito rata-rata diperoleh sebesar 9,4167 dengan standart deviasi sebesar 3,4291. Tingkat suku bunga deposito tertinggi (max) diperoleh sebesar 14,59 sedangkan Tingkat suku bunga deposito terendah (min) diperoleh sebesar 5,94.

4.6. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat dapat diketahui dengan melihat nilai dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* yang dimiliki variabel bebas dalam suatu model regresi. Berdasarkan pengujian uji multikolinieritas dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.953	1.050
	Tk Suku Bunga Deposito	.953	1.050

a. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 4.3

Uji Mutikolinieritas

Coefficient Correlations ^a

Model		Tk Suku Bunga Deposito	EPS
1	Correlations	Tk Suku Bunga Deposito	1.000
		EPS	.218
	Covariances	Tk Suku Bunga Deposito	283.749
		EPS	1.426

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil perhitungan pada tabel 4.2 diperoleh nilai *tolerance* variabel EPS sebesar 0,953 dan Tingkat suku bunga deposito memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,953. Hal ini berarti tidak ada variabel *independen* yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan variabel EPS memiliki nilai VIF sebesar 1,050 dan Tingkat suku bunga deposito memiliki nilai VIF sebesar 1,050. Ini berarti tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel EPS mempunyai korelasi yang rendah 0,218 (21,8 %) dan Tingkat suku bunga deposito dengan tingkat korelasi sebesar 0,218. (21,8 %). Nilai Korelasi kedua variabel tersebut jauh dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Uji Durbin-Watson hanya

digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2005):

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negati	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Berdasarkan pengujian autokorelasi dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 ^a	.343	.330	566.57	1.729

a. Predictors: (Constant), Tk Suku Bunga Deposito, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

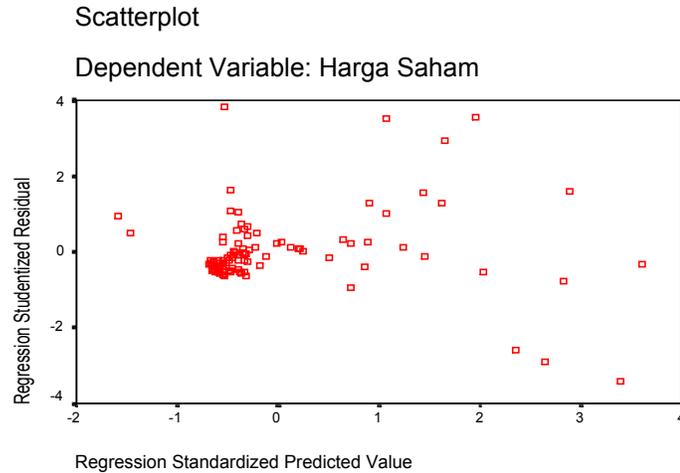
Dari tabel 4.6 diatas, didapatkan hasil DW test (Durbin-Watson test) sebesar 1729; nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%. Dengan jumlah variabel independen = $k = 2$; dan $n = 102$ sehingga diperoleh angka du tabel sebesar 1,715; oleh karena nilai DW = 1729 lebih besar dari batas atas (du) 1715 dan kurang dari $4 - 1,715 = 2,285$ ($4 - du$) atau $(1,715 < 1,729 < 2,285)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif (lihat tabel keputusan). Oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai sebagai peramalan penelitian..

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatterplots dan Uji Glejser. Scatterplots dilakukan dengan melihat grafik antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplots antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized.

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu peneliti mencoba menggunakan Uji Glejser sebagai uji statistik untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas.

Uji glejser dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak (absolut) residual dengan variabel bebasnya. Jika hasilnya tidak signifikan, berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_i$$

Setelah mengabsolutkan nilai residual, kemudian meregresikan (AbsUt) sebagai variabel terikat dan variabel DER dan SP sebagai variabel bebas sehingga persamaan regresi menjadi:

$$AbsUt = b_0 + b_1EPS + b_2SBI$$

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	219.305	121.262		1.809	.074
	EPS	1.456	.263	.496	5.545	.000
	Tk Suku Bunga Depos	-.762	11.380	-.006	-.067	.947

a. Dependent Variable: ABSR_HS

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa ada satu variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (ABSUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen yaitu EPS sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi mengandung adanya Heteroskedastisitas. Untuk mengatasi adanya heteroskedastisitas maka, dilakukan transformasi logaritma natural sehingga model persamaan regresinya menjadi :

$$LNHS = b_0 + b_1LNEPS + b_2LNSBI$$

Setelah dilakukan transformasi logaritma langkah selanjutnya yaitu mengabsolutkan kembali nilai residual kemudian meregresikan (AbsUt LN)

dengan Variabel LNEPS dan LNSBI sehingga persamaan regresinya berubah menjadi :

$$AbsUtLN = b_0 + b_1LNEPS + b_2LNSBI$$

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.957	.473		2.025	.046
	LN_EPS	-4.43E-02	.042	-.113	-1.062	.291
	LN_SBI	-6.41E-02	.187	-.036	-.343	.733

a. Dependent Variable: ABSR_LHS

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kedua variabel setelah dilakukan transformasi logaritma natural yaitu LNEPS dan LNSBI memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,251 dan 0,733 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan memenuhi kriteria/layak untuk dilakukan regresi.

4.7. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor dominant yang berpengaruh terhadap harga saham.

Data penelitian ini menggunakan metode Polling Data, yaitu data yang digabungkan selama 3 tahun berturut-turut. Perhitungan analisis regresi linier berganda ini menggunakan bantuan program SPSS versi 10.0.

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.169	.688		4.607	.000
	LN_EPS	.574	.061	.718	9.448	.000
	LN_SBI	.218	.272	.061	.803	.424

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: lampiran

Yang mana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 3.169 + 0.574 \text{ LN_X1} + 0.218 \text{ LN_X2} + e$$

Dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 3,169 artinya yaitu jika variabel *Earning Per Share* (X1) dan variabel Tingkat suku Bunga Deposito (X2) tidak berubah atau sebesar nol (0) maka variabel terikat yaitu harga saham mempunyai nilai atau harga sebesar 3,169. Sedangkan nilai EPS (X1) sebesar 0.574 (positif) yang berarti bahwa jika EPS meningkat sebesar 1 unit maka akan meningkatkan harga saham sebesar 3,743 ($Y = 3,169 + 0,574 (1) = 3,743$), sedangkan nilai Tingkat Suku Bunga Deposito (X2) sebesar 0,218 (positif) artinya jika Tingkat Suku Bunga Deposito meningkat sebesar 1 unit maka akan meningkatkan harga saham sebesar 3,387 ($Y = 3,169 + 0,218 (1) = 3,387$) dan sebaliknya.

Maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh (kuat) terhadap harga saham adalah variabel EPS (X1) dengan nilai sebesar 3,743.

4.8. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji signifikan parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Perumusan hipotesis:

- $H_0 : \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas EPS (*Earning Per Share*), Tingkat suku bunga deposito (SBI) terhadap variabel terikatnya (Harga saham penutupan) secara parsial (individual).
- $H_A : \beta > 0$, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas EPS (*Earning Per Share*) dan Tingkat suku bunga deposito (SBI) terhadap variabel terikatnya (Harga saham penutupan) secara parsial (individual).

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak
Artinya, tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara Parsial.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima
Artinya, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara Parsial.

Daerah kritis:

Pooled data (n) : 102

Jumlah variabel bebas (k) : 2

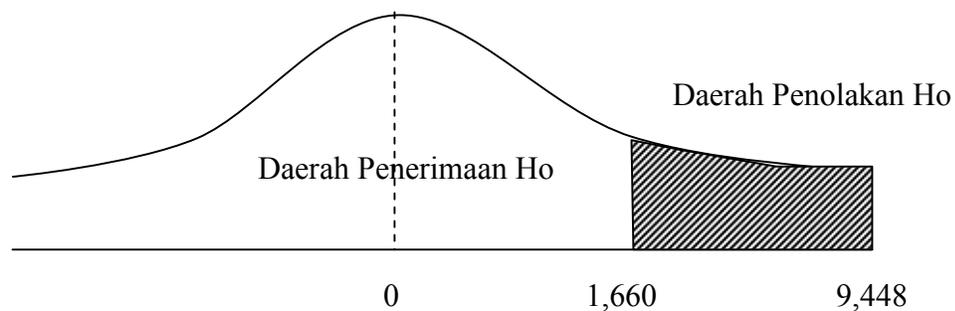
Taraf signifikansi α : 5%

Degree of freedom (df) : $n-k-1 = 102-2-1 = 99$

T tabel : + 1,660

- a. Uji t antara Earning Per Share (X1) terhadap harga Saham Penutupan (Y)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas ,dapat diketahui bahwa t hit EPS (X1) sebesar $9,448 > t$ tab sebesar 1,660. Dengan probabilitas signifikan $0,000 < 0,05$,berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara EPS (X1) terhadap Harga Saham penutupan (Y) secara Parsial.

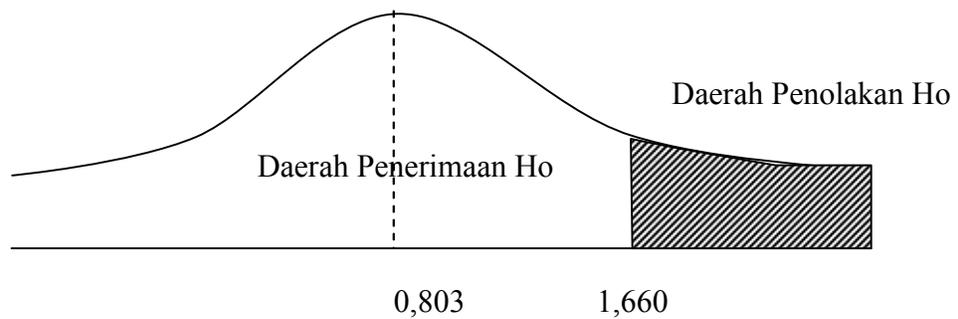


Gambar 4.5.
Uji t antara Earning Per Share thdp Harga Saham

- b. Uji t antara Tingkat suku bunga deposito (X2) terhadap harga saham penutupan

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa t hitung sebesar $0,803 < t$ tabel sebesar 1,660, dengan probabilitas signifikan $0,000 < 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa Tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif tetapi tidak

signifikan terhadap harga saham penutupan (Y) secara Parsial (individu). Hasil penelitian ini ternyata tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2000), tetapi konsisten terhadap penelitian Debby Nurlita.



Gambar 4.6
Uji t antara Tingkat Suku Bunga thdp Harga Saham

Tidak signifikannya tingkat suku bunga deposito diduga dipengaruhi oleh faktor lainnya, disini disebabkan para pelaku pasar kurang tidak menaruh perhatian pada tingkat suku bunga deposito selama periode pengamatan dan lebih memperhatikan atau mengutamakan faktor-faktor lain seperti laba yang dibagikan, inflasi, *Coorporate Action* (seperti : *Stock Split, Right Issue*, pembagian deviden, IPO) dll.

4.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yaitu EPS dan Tingkat Suku Bunga Deposito (SBI) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama secara dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu Harga saham penutupan.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan uji F pada tabel ANOVA

Perumusan Hipotesis :

- $H_0 : \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu EPS dan Tingkat Suku Bunga Deposito (SBI) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat yaitu harga saham penutupan.
- $H_A : \beta > 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu EPS dan Tingkat Suku Bunga Deposito (SBI) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat yaitu Harga saham penutupan.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak
Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan).
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima
Artinya, ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan).

Daerah kritis :

Pooled data (n) : 102

Jumlah variabel bebas (k) : 2

Taraf signifikansi α : 5%

Degree of freedom (df1) : $k - 1 = 2 - 1 = 1$

(df2): $n - k = 102 - 2 = 100$

$F_{tabel} = 3,94$

Berdasarkan pengujian dengan SPSS didapatkan output anova pada sebagai berikut:

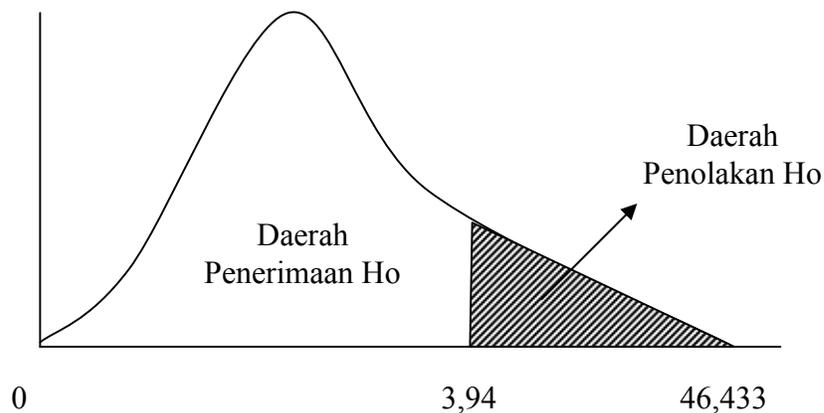
Tabel 4.8
Uji Anova (Uji F)
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.065	2	40.032	46.433	.000 ^a
	Residual	81.905	95	.862		
	Total	161.970	97			

a. Predictors: (Constant), LN_SBI, LN_EPS

b. Dependent Variable: LN_HS

Dari uji ANOVA atau Ftest diperoleh nilai F hit sebesar $46,433 > F$ tabel $3,94$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$, berarti H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS (X1) dan Tingkat Suku Bunga Deposito (X2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham penutupan (Y). Hasil pengujian ini konsisten terhadap penelitian terdahulu.



Gambar 4.7

Uji F antara EPS dan SBI thdp Harga Saham

4.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2005).

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.484	.9285

a. Predictors: (Constant), LN_SBI, LN_EPS

Dari tampilan output SPSS model summary besarnya adjusted R^2 adalah 0,484 hal ini berarti 48.4 % variasi Harga saham penutupan dapat dijelaskan oleh ke dua variabel independen *Earning Per Share (EPS)* Tingkat suku bunga deposito (SBI). Sedangkan sisanya (100% - 48,4 % = 51,6 %) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model, seperti: Laba yang dibagikan, inflasi, *Coorporate Action (Stock Split, Right Issue, IPO, pembagian deviden)*, kebijakan fiscal, kondisi social politik, dll.

BAB V

PENUTUP

5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sebelum menghitung persamaan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian Asumsi Klasik, yaitu multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah dilakukan pengujian, ternyata model regresi tidak menyimpang dari uji asumsi klasik dalam arti tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Berdasarkan pada hasil perhitungan, diketahui persamaan regresinya (standardized) sebagai berikut:

$$Y = 3,169 + 0,574 \text{ LN_X}_1 + 0,218 \text{ LN_X}_2$$

Koefisien pada persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.

Dari kedua variabel tersebut dapat dikatakan bahwa variabel EPS (X_1) lebih berpengaruh kuat dibandingkan pengaruh tingkat suku bunga deposito (X_2) terhadap harga saham (Y).

3) Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Uji signifikan parameter individual (uji statistik t)

a. Untuk variabel EPS dapat disimpulkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel EPS (X_1) terhadap harga saham (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $9,448 > t$ tabel sebesar 1,660.

b. Untuk variabel tingkat suku bunga deposito, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara tingkat suku bunga deposito (X_2) terhadap harga saham (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $0,803 < t$ tabel sebesar 1,660.

2. Uji Signifikan Simultan (uji statistik F)

Untuk variabel EPS (X_1) dan tingkat suku bunga deposito (X_2) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel harga saham (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar $46,433 > F$ tabel sebesar 3,94.

4) Berdasarkan nilai koefisien determinasi adalah Adjusted R square yaitu sebesar 0,484 atau sebesar 48,4%. Maka terdapat pengaruh antara variabel EPS (X_1) dan tingkat suku bunga deposito (X_2) secara bersama-sama terhadap harga saham (Y) sebesar 48,8% sedangkan sisanya 51,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian diatas misalnya laba yang dibagikan, inflasi, corporation action dan sebagainya.

5.4.Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk penelitian selanjutnya hendaknya memberikan bukti empiris yang bisa digunakan sebagai pijakan gagasan ke arah penelitian yang lebih mendalam tentang harga saham, misalnya saja melihat pada stabilitas politik, suksesi kepemimpinan nasional dan sebagainya supaya ada keakuratan hasil pengujian penelitian dan memberikan hasil yang valid.
- 2) Bagi para investor yang akan melakukan investasi pada suatu saham, maka perlu melihat EPS sebagai variabel yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham di masa yang akan datang.
- 3) Bagi emiten, diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya termasuk EPS perusahaan tersebut, sehingga investor akan tertarik menawarkan modalnya dan harga saham perusahaan akan naik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____,2008."Indonesian Capital Market Directory (ICMD)". Bursa Efek Indonesia.
- _____,2006."JSX Quarter Statistics".Bursa Efek Indonesia.
- _____,2007."JSX Quarter Statistics".Bursa Efek Indonesia.
- _____,2008."JSX Quarter Statistics".Bursa Efek Indonesia.
- _____,2006."Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia".Bank Indonesia.
- _____,2007"Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia ".Bank Indonesia.
- _____,2008."Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia".Bank Indonesia.
- Alwi,Iskandar.2003."***Pasar Modal: Teori dan Aplikasi***".Yayasan Pancur Siwali: Jakarta
- Anoraga,Pandi dan Piji Pakarti. 2001."***Pengantar Pasar Modal***". Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arifin,Sjamsul.1998. "***Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Dimasa Krisis.Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan***" Vol.1. Jakarta.
- Ghozaly,Imam.2005. "***Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS***". BPFE: Yogyakarta.
- Harianto,Farid dan Siswanto Sudomo.1998."***Perangkat dan Teknik Analisis Investasi***".Jakarta.
- Husnan, Suad.1996. "***Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas***". Edisi 1.UPP AMP YKPN: Yokyakarta.
- Irawan, Ridwan, A.1996. "***IPO Sebagai Alternatif Pendanaan Bagi Perusahaan Dalam Usahawan***" No.04 Th XXV.Jakarta.
- Mulyono, Sugeng. 2000. "***Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham***".Vol.1 No.2.Jurnal Ekonomi dan Manajemen.
- Munawir , 2000. "***Analisis Laporan Keuangan***". Edisi Revisi. Liberti: Yokyakarta.

- Samuelson, Paul A dan Nodhaus William.1994. ***“Macroeconomics”***. Edisi14. Erlangga: Jakarta
- Simamora, Henry.1999. ***“Akutansi Manajemen”***. Salemba Empat: Jakarta.
- Sjahrir,1995. ***“Tinjauan Pasar Modal”***. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sunariyah, 2003. ***“Pengantar Pengetahuan Pasar Modal”***. Edisi Revisi. UPP AMP YKPN:Yogyakarta.
- Supranto.2004. ***“Statistik Pasar Modal”***. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Tandelilin, Eduardus. 2001. ***“Analisis Investasi dan Manajemen Portpofolio”*** Edisi Revisi. BPFE: Yoyakarta.
- Uphadi, 1996. ***“Bisnis Indonesia”***. Jakarta.

LAMPIRAN

Regression sebelum asumsi klasik

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	578.09	692.22	102
EPS	94.92	148.61	102
Tk Suku Bunga Deposito	9.4167	3.4291	102

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.343	.330	566.57

a. Predictors: (Constant), Tk Suku Bunga Deposito, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16616927	2	8308463.418	25.883	.000 ^a
	Residual	31779025	99	321000.256		
	Total	48395952	101			

a. Predictors: (Constant), Tk Suku Bunga Deposito, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	255.700	179.495		1.425	.157
	EPS	2.758	.389	.592	7.095	.000
	Tk Suku Bunga Deposito	6.435	16.845	.032	.382	.703

a. Dependent Variable: Harga Saham

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ABSR_HS	350.3496	436.6734	102
EPS	94.92	148.61	102
Tk Suku Bunga Deposito	9.4167	3.4291	102

Uji Asumsi Klasik

multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.953	1.050
	Tk Suku Bunga Deposito	.953	1.050

a. Dependent Variable: Harga Saham

Coefficient Correlations^a

Model			Tk Suku Bunga Deposito	EPS
			1	Correlations
		EPS	.218	1.000
	Covariances	Tk Suku Bunga Deposito	283.749	1.426
		EPS	1.426	.151

a. Dependent Variable: Harga Saham

autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 ^a	.343	.330	566.57	1.729

a. Predictors: (Constant), Tk Suku Bunga Deposito, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	219.305	121.262		1.809	.074
	EPS	1.456	.263	.496	5.545	.000
	Tk Suku Bunga Deposito	-.762	11.380	-.006	-.067	.947

a. Dependent Variable: ABSR_HS

Pada Variabel EPS terjadi Heteroskedastisitas

Untuk mengatasi heteroskedastisitas maka dilakukan

Transformasi logaritma

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.957	.473		2.025	.046
	LN_EPS	-4.43E-02	.042	-.113	-1.062	.291
	LN_SBI	-6.41E-02	.187	-.036	-.343	.733

a. Dependent Variable: ABSR_LHS

Regression Akhir

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LN_HS	5.6864	1.2922	98
LN_EPS	3.5621	1.6158	98
LN_SBI	2.1655	.3609	98

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.484	.9285

a. Predictors: (Constant), LN_SBI, LN_EPS

ANOVA^b

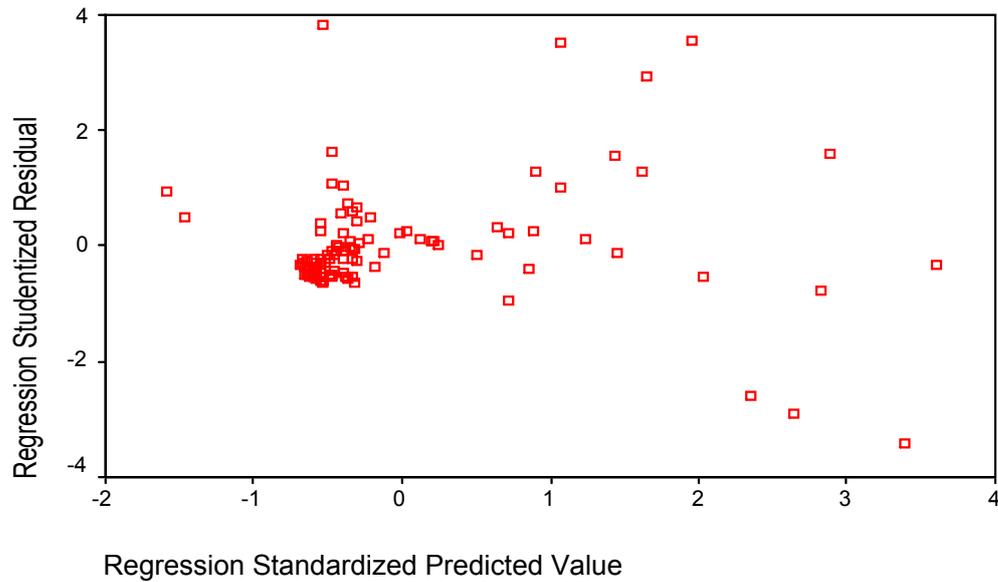
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.065	2	40.032	46.433	.000 ^a
	Residual	81.905	95	.862		
	Total	161.970	97			

a. Predictors: (Constant), LN_SBI, LN_EPS

b. Dependent Variable: LN_HS

Scatterplot

Dependent Variable: Harga Saham



Data Pooling 2006-2008

No.	Perusahaan / Periode	Kode	Harga Saham	EPS	Tk Suku Bunga Deposito
1	Bank Artha Niaga Kencana I 02	ANKB I	700	38	14,59
2	Bank Artha Niaga Kencana II 02	ANKB II	850	32	12,84
3	Bank Buana Indonesia I 02	BBIA I	1100	296	14,59
4	Bank Buana Indonesia II 02	BBIA II	700	84	12,84
5	Bank Central Asia I 02	BBCA I	2600	508	14,59
6	Bank Central Asia II 02	BBCA II	2500	9	12,84
7	Bank Danamon Indonesia I 02	BDMN I	415	34	14,59
8	Bank Danamon Indonesia II 02	BDMN II	350	193	12,84
9	Bank Eksekutif Internasional I 02	BEKS I	110	28	14,59
10	Bank Eksekutif Internasional II 02	BEKS II	90	17	12,84
11	Bank Internasional Indonesia I 02	BNII I	120	-9	14,59
12	Bank Internasional Indonesia II 02	BNII II	50	5	12,84
13	Bank Lippo I 02	LPBN I	65	4	14,59
14	Bank Lippo II 02	LPBN II	260	-129,5	12,84
15	Bank Mayapada I 02	MAYA I	170	-17	14,59
16	Bank Mayapada II 02	MAYA II	135	5	12,84
17	Bank Mega I 02	MEGA I	1025	178	14,59
18	Bank Mega II 02	MEGA II	1000	192	12,84
19	Bank Negara Indonesia I 02	BBNI I	155	15	14,59
20	Bank Negara Indonesia II 02	BBNI II	110	18	12,84
21	Bank Niaga I 02	BNGA I	60	1	14,59
22	Bank Niaga II 02	BNGA II	35	2	12,84
23	Bank NISP I 02	NISP I	420	32	14,59
24	Bank NISP II 02	NISP II	400	23	12,84
25	Bank Nusantara Parahyangan I 02	BPBNB I	725	87	14,59
26	Bank Nusantara Parahyangan II 02	BPBNB II	675	122	12,84
27	Bank Pan Indonesia I 02	BNP I	575	2	14,59
28	Bank Pan Indonesia II 02	BNP II	180	7	12,84

29	Bank Swadesi I 02	BSND I	325	34	14,59
30	Bank Swadesi II 02	BSND II	310	41	12,84
31	Bank Victoria Internasional I 02	BVIC I	35	4	14,59
32	Bank Victoria Internasional II 02	BVIC II	35	9	12,84
33	Inter-Pasific Bank I 02	INPC I	30	3	14,59
34	Inter-Pasific Bank II 02	INPC II	10	9	12,84
35	Bank Artha Niaga Kencana I 03	ANKB I	1000	23	10,35
36	Bank Artha Niaga Kencana II 03	ANKB II	1000	44	6,61
37	Bank Buana Indonesia I 03	BBIA I	550	60	10,35
38	Bank Buana Indonesia II 03	BBIA II	550	44	6,61
39	Bank Central Asia I 03	BBCA I	2875	336	10,35
40	Bank Central Asia II 03	BBCA II	3325	389	6,61
41	Bank Danamon Indonesia I 03	BDMN I	1575	251	10,35
42	Bank Danamon Indonesia II 03	BDMN II	2025	312	6,61
43	Bank Eksekutif Internasional I 03	BEKS I	95	22	10,35
44	Bank Eksekutif Internasional II 03	BEKS II	95	55	6,61
45	Bank Internasional Indonesia I 03	BNII I	95	6	10,35
46	Bank Internasional Indonesia II 03	BNII II	110	6	6,61
47	Bank Lippo I 03	LPBN I	495	13	10,35
48	Bank Lippo II 03	LPBN II	450	-132	6,61
49	Bank Mayapada I 03	MAYA I	135	43	10,35
50	Bank Mayapada II 03	MAYA II	135	3	6,61
51	Bank Mega I 03	MEGA I	1100	391	10,35
52	Bank Mega II 03	MEGA II	1150	283	6,61
53	Bank Negara Indonesia I 03	BBNI I	195	16	10,35
54	Bank Negara Indonesia II 03	BBNI II	1300	32	6,61
55	Bank Niaga I 03	BNGA I	40	5	10,35
56	Bank Niaga II 03	BNGA II	35	6	6,61
57	Bank NISP I 03	NISP I	235	13	10,35
58	Bank NISP II 03	NISP II	365	43	6,61
59	Bank Nusantara Parahyangan I 03	BPBNB I	700	111	10,35
60	Bank Nusantara Parahyangan II 03	BPBNB II	725	134	6,61
61	Bank Pan Indonesia I 03	BNP I	310	26	10,35
62	Bank Pan Indonesia II 03	BNP II	285	28	6,61
63	Bank Swadesi I 03	BSND I	300	34	10,35
64	Bank Swadesi II 03	BSND II	345	31	6,61
65	Bank Victoria Internasional I 03	BVIC I	45	5	10,35
66	Bank Victoria Internasional II 03	BVIC II	50	7	6,61
67	Inter-Pasific Bank I 03	INPC I	20	1	10,35
68	Inter-Pasific Bank II 03	INPC II	120	0,4	6,61
69	Bank Artha Niaga Kencana I 04	ANKB I	725	43	5,94
70	Bank Artha Niaga Kencana II 04	ANKB II	775	53	6,17
71	Bank Buana Indonesia I 04	BBIA I	140	602	5,94
72	Bank Buana Indonesia II 04	BBIA II	825	57	6,17
73	Bank Central Asia I 04	BBCA I	1875	634	5,94
74	Bank Central Asia II 04	BBCA II	2975	260	6,17
75	Bank Danamon Indonesia I 04	BDMN I	110	449	5,94
76	Bank Danamon Indonesia II 04	BDMN II	70	491	6,17
77	Bank Eksekutif Internasional I 04	BEKS I	120	46	5,94
78	Bank Eksekutif Internasional II 04	BEKS II	145	16	6,17
79	Bank Internasional Indonesia I 04	BNII I	145	18	5,94
80	Bank Internasional Indonesia II 04	BNII II	185	17	6,17

81	Bank Lippo I 04	LPBN I	495	52	5,94
82	Bank Lippo II 04	LPBN II	700	228	6,17
83	Bank Mayapada I 04	MAYA I	150	45	5,94
84	Bank Mayapada II 04	MAYA II	200	14	6,17
85	Bank Mega I 04	MEGA I	1300	519	5,94
86	Bank Mega II 04	MEGA II	1950	340	6,17
87	Bank Negara Indonesia I 04	BBNI I	1075	233	5,94
88	Bank Negara Indonesia II 04	BBNI II	1675	236	6,17
89	Bank Niaga I 04	BNGA I	300	77	5,94
90	Bank Niaga II 04	BNGA II	460	84	6,17
91	Bank NISP I 04	NISP I	480	60	5,94
92	Bank NISP II 04	NISP II	775	70	6,17
93	Bank Nusantara Parahyangan I 04	BPNBN I	700	133	5,94
94	Bank Nusantara Parahyangan II 04	BPNBN II	700	177	6,17
95	Bank Pan Indonesia I 04	BNP I	260	32	5,94
96	Bank Pan Indonesia II 04	BNP II	420	55	6,17
97	Bank Swadesi I 04	BSND I	350	39	5,94
98	Bank Swadesi II 04	BSND II	400	37	6,17
99	Bank Victoria Internasional I 04	BVIC I	45	13	5,94
100	Bank Victoria Internasional II 04	BVIC II	80	18	6,17
101	Inter-Pasific Bank I 04	INPC I	45	8	5,94
102	Inter-Pasific Bank II 04	INPC II	165	8	6,17